

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi siswa, terutama siswa sekolah menengah pertama, adalah ketidakmampuan mereka untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru mereka. Dengan menciptakan paradigma baru dan menerapkan strategi serta model pembelajaran yang berbeda, pendidik dan sekolah selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Kesenjangan antara prestasi belajar siswa dalam studi agama dan harapan memiliki sejarah yang rumit dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berbeda. Penyebab utamanya adalah Kurikulum yang Tidak Relevan. Kurikulum seringkali terlalu teoritis, menghafal ayat atau teks tanpa pemahaman kontekstual, dan kurang relevan dengan tantangan modern yang dihadapi siswa. Dampaknya Siswa merasa pelajaran agama membosankan, tidak menarik, dan tidak memberikan manfaat praktis dalam kehidupan mereka.

Sejumlah faktor berkontribusi terhadap permasalahan yang masih diperdebatkan seputar implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk ketidaksiapan guru, mekanisme implementasi Merdeka Belajar yang belum jelas, tantangan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta keterbatasan keterampilan teknologi dan buku teks siswa, yang merupakan permasalahan yang belum terselesaikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ceramah satu arah, hafalan, dan minimnya percakapan atau aktivitas yang melibatkan siswa seringkali mendominasi pendekatan pembelajaran. Akibatnya, siswa kehilangan minat belajar, menjadi penurut, dan kehilangan kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir sosial atau kritis mereka.

Partisipasi aktif dalam pembelajaran sangat penting karena memiliki dampak positif yang kuat terhadap pengetahuan, retensi, serta pengembangan keterampilan dan hasil pembelajaran. Siswa yang berpartisipasi aktif memproses, menganalisis, dan memahami topik yang diajarkan, selain menerima informasi secara pasif. Melalui diskusi, tanya jawab, atau kegiatan praktik, siswa mengevaluasi pembelajaran mereka, menemukan area ketidakpastian, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Siswa cenderung lebih mudah mengingat informasi yang mereka pelajari melalui partisipasi aktif dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang mengharuskan mereka menggunakan informasi, seperti memecahkan masalah, membuat presentasi, atau mengajar teman sebaya, mereka memperkuat koneksi saraf di otak dan meningkatkan retensi jangka Panjang

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil pembelajaran, seperti kurangnya keberanian siswa untuk berpendapat atau bertanya tentang materi yang diajarkan, banyaknya siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan beberapa siswa yang berbicara sendiri selama proses pembelajaran, sehingga mengurangi daya serap materi dan berdampak pada capaian pembelajaran yang kurang memuaskan dan umumnya rendah. Siswa masih memandang pelajaran agama sebagai mata pelajaran yang menantang, sehingga jika guru hanya menggunakan ceramah atau mimbar untuk menyampaikan ilmu tanpa menggunakan strategi mengajar yang efektif, siswa akan menjadi tidak tertarik dan kelelahan selama pembelajaran.

Namun, dengan menggunakan metode *problem based learning* (PBL), adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, berlandaskan teori konstruktivisme, perkembangan kognitif, dan pembelajaran penemuan. Masalah dijadikan inti pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, penguasaan materi, serta kemampuan mengatur diri sendiri.(Cronim & Allen, 2017)

Problem based learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, yang sejak awal dihadapkan pada masalah nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan memicu siswa mencari Solusi dan membangun pengetahuan secara mandiri maupun kelompok. (Zuhriyah, 2017)

Problem based learning adalah strategi pembelajaran yang menggunakan masalah nyata, terbuka, dan terstruktur sebagai konteks belajar agar siswa terlatih berpikir kritis, menganalisis dan mengembangkan pengetahuan baru melalui proses penyelidikan dan kerja sama kelompok. (D. Anazifa & Djukri, 2017)

Problem based learning adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan berpikir, kerja sama, dan komunikasi. Menggunakan situasi nyata agar siswa terlatih menghadapi tantangan hidup, mampu menerapkan ilmu yang dipelajari, serta siap menyelesaikan masalah baru atau kompleks. (Isrok'atun & Rosmala, 2018)

Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran dimana masalah nyata dan tidak terstruktur menjadi titik awal. Siswa belajar melalui diskusi kelompok, bimbingan guru sebagai fasilitator, penelitian mandiri, dan evaluasi hasil pemikiran untuk membangun pemahaman mendalam. (Moallem et al., 2019)

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX G pada Mata Pelajaran Agama Katolik di SMP Frater Maumere" karena latar belakang mata pelajaran yang disebutkan di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan model Pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX G dalam pelajaran Agama di SMPK Frater Maumere?

1.3 Tujuan Penelitian

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: PBL bertujuan untuk memotivasi siswa agar berperan lebih aktif dalam mengenali masalah, menemukan solusi, dan memperdebatkannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah penggunaan model *problem based learning* (PBL) pembelajaran berbasis masalah (PBL) di kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti: penelitian ini menawarkan saran dan metodologi untuk menciptakan pendidikan agama menggunakan pembelajaran berbasis masalah di tingkat SMP.
2. Bagi siswa: Siswa diperkenalkan dengan beragam model pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar.
3. Bagi Lembaga Pendidikan SMP Frater Maumere: penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar pengembangan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas dan efisiensi proses pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan proposal ini terdiri dari 5 bab:

BAB I Pendahuluan. Bab ini menyajikan teori-teori mendasar yang digunakan dalam penyusunan skripsi, meliputi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

BAB II Kerangka Konseptual: Bab ini mencakup gagasan-gagasan mendasar yang diterapkan dalam penelitian ini, yang meliputi topik-topik yang berkaitan dengan siswa, hasil pembelajaran, Pembelajaran Agama Katolik, dan pendekatan model *Problem Based learning* (PBL).

BAB III Metodologi penelitian: Bab ini membahas berbagai aspek meliputi lokasi penelitian, lamanya pelaksanaan penelitian, responden yang terlibat dalam penelitian, prosedur yang ditempuh selama penelitian, teknik yang digunakan

dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian, proses triangulasi data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan : Bab ini berisi tentang bagaimana penerapan pembelajaran Metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IX G pada Mata Pelajaran Agama Katolik di SMPK Frater Maumere.

BAB V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan umum dan saran untuk pembaca.